

ABSTRAK

Pada usia dewasa awal dan akhir, konflik atau perselisihan antara saudara kandung meningkat sehingga menyebabkan pertengkaran yang serius dan adanya korban jiwa (Hashim & Ahmad, 2016). Berdasarkan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Universitas Oakland tentang persaingan antara saudara kandung bahwa ada sekitar 30% responden yang mengalami permusuhan dan apatis pada saudara mereka yang sudah dewasa (Waspodo, 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Zheng *et al.* (2021) dan Menurut Stocker *et al.* (1997, dalam Plessis *et al.*, 2020) tentang jumlah saudara kandung menunjukkan hasil bahwa semakin besar sebuah keluarga, maka kedekatan dan kehangatan semakin berkurang dan cenderung semakin banyak mengalami persaingan ataupun konflik daripada keluarga dengan jumlah saudara yang kecil. Ketika terjadi konflik antara seorang kakak atau adik dan melakukan kesalahan kepada saudara kandungnya memungkinkan untuk adanya muncul berbagai emosi negatif seperti merasa bersalah, tidak berharga, sedih, kecewa dengan diri sendiri, dan lainnya yang mana hal ini tentu akan berdampak pada kesehatan mental khususnya pada *subjective well-being*. Sehingga dibutuhkan alternatif untuk menanganinya, salah satunya adalah dengan *self-forgiveness*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh positif dari *self-forgiveness* terhadap *subjective well-being*. Desain penelitian ini ialah kuantitatif (hubungan kausal) dan subjek penelitian berjumlah 135 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dengan minimal 3 bersaudara. Pengambilan data menggunakan kuesioner dan diisi secara online dengan 3 skala (Pemaafan diri, SWLS, dan SPANE). Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara signifikan ($0.00 < 0.05$) oleh *self-forgiveness* terhadap *subjective well-being* dengan besar pengaruh *self-forgiveness* sebesar 8.6% atau 9% dan selebihnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Kata Kunci : Saudara Kandung, *Self-forgiveness*, *Subjective Well-Being*